

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tingkat kasus distokia pada sapi induk yang telah diinseminasi buatan dilakukan dengan mengumpulkan data dari petugas inseminasi buatan dan kesehatan hewan di Kecamatan Kabupaten Jember yang terjadi pada periode Januari sampai Desember 2021 diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut :

NO	Bulan	Kelahiran	Distokia	Eutokia
1.	Januari	63	3 (9,5%)	60 (90,5%)
2.	Februari	48	6 (12,5%)	42 (87,5%)
3.	Maret	37	2 (5,4%)	35 (94,6%)
4.	April	59	6 (10,2%)	53 (89,8%)
5.	Mei	51	2 (3,9%)	49 (96,1%)
6.	Juni	72	4 (5,5%)	68 (94,5%)
7.	Juli	84	7 (8,3%)	77 (91,7%)
8.	Agustus	36	1 (2,7%)	36 (97,3%)
9.	September	49	4 (8,2%)	44 (91,8%)
10.	Oktober	57	4 (7%)	53 (93%)
11.	November	34	2 (5,9%)	32 (94,1%)
12.	Desember	41	3 (7,3%)	38 (93,7%)
	Jumlah	631	44 (6,9%)	587 (93,1%)

Berdasarkan tabel kasus distokia pada sapi induk yang melahirkan dari hasil inseminasi buatan dengan menggunakan straw Galician Blond pada tahun 2021 terdapat 44 kejadian kasus distokia dari 631 jumlah

angka kelahiran, jadi tingkat kejadian kasus distokia yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,9% dengan eutokia sebesar 93,1%. Kasus distokia tertinggi terjadi pada bulan Februari yakni dengan kasus distokia sebanyak 6 kasus dari 48 jumlah kelahiran atau sebesar 12.5%. Sedangkan kasus distokia terendah terjadi pada bulan Agustus dengan kasus distokia sebanyak 1 kasus dari 36 jumlah kelahiran atau sebesar 2,7%.

4.2 Pembahasan

Straw Galician Blonde adalah straw sapi jenis terbaru yang digunakan untuk melakukan inseminasi buatan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Meskipun tergolong jenis straw sapi unggulan yang baru didatangkan dan digunakan untuk inseminasi buatan, namun minat peternak di kabupaten Jember tergolong cuup tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dengan cukup banyaknya jumlah kelahiran pedet dari hasil inseminasi buatan dengan menggunakan straw Galician Blonde.

Jumlah pedet yang lahir dengan inseminasi buatan dengan menggunakan straw Galician Blonde yang mengalami kasus distokia disajikan dalam diagram berikut :

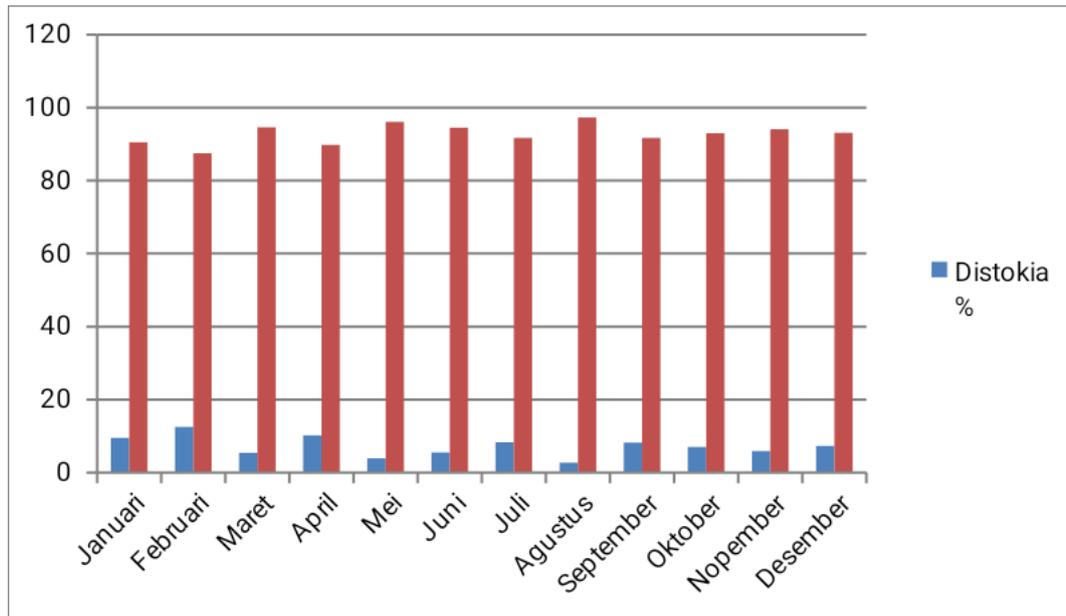


Diagram di atas menunjukkan bahwa tingkas kejadian kasus distokia pada induk yang melahirkan pedet dari hasil inseminasi buatan dengan menggunakan straw Galician Blonde cukup rendah dengan rata-rata kasus sebanyak 6,9%. Meskipun sapi jenis Galician Blonde tergolong jenis sapi pedaging yang memiliki ukuran tubuh yang besar, dan hasil pedet yang dihasilkan dari kawin silang antara sapi jenis Galician Blonde dengan induk sapi lokal yang ada di Kabupaten Jember memiliki ukuran yang relatif besar namun induk sapi yang ada di wilayah Kapupater jember bisa dikatakan mampu melahirkan pedet hasil Inseminasi Buatan dari straw Galician Blonde dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kelahiran normal pedet dari hasil Inseminansi Buatan dengan menggunakan straw Galician Blonde sebesar 93,1%. Padahal menurut Mee (2004) ukuran anak terlalu besar (kawin suntik dari semen yang berbeda bangsa dengan postur tubuh yang lebih besar dari induk), lahir kembar, sungsang, kekurangan hormon serta kematian anak didalam

rahim.

Berat lahir (birthweight) yang tinggi diketahui menjadi faktor resiko yang penting untuk distokia, demikian juga pemilihan jantan, ras dan lama kebuntingan. Anak sapi jantan sangat mungkin mengalami kelahiran distokia karena memiliki berat lahir yang lebih tinggi. Ukuran pelvis dipengaruhi oleh stadium kematangan sapi, sehingga ukuran pelvis yang kecil berkontribusi terhadap prepalensi tinggi distokia pada sapi dara. Malpresentasi fetal, dilatasi tidak sempurna pada vulva dan serviks, dan kehadiran anak kembar juga merupakan faktor resiko. (Mee, 2004).

Menurut Manan (2002) distokia umumnya terjadi pada induk yang baru pertama kali beranak, induk yang masa kebuntingannya jauh melebihi waktu normal, induk yang terlalu cepat dikawinkan, hewan yang kurang bergerak, kelahiran kembar dan penyakit pada rahim. Distokia dapat disebabkan oleh faktor induk dan faktor anak. Aspek induk yang dapat mengakibatkan distokia diantaranya kegagalan untuk mengeluarkan fetus akibat gangguan pada rahim yaitu rahim sobek, luka atau terputar, gangguan pada abdomen (rongga perut) yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk merejan, tersumbatnya jalan kelahiran, dan ukuran panggul yang tidak memadai. Aspek fetus yang dapat mengakibatkan distokia diantaranya defisiensi hormon (ACTH/Cortisol), ukuran fetus yang terlalu besar, kelainan posisi fetus dalam rahim serta kematian fetus dalam rahim. Ukuran fetus yang terlalu besar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang yaitu keturunan, faktor pejantan yang terlalu besar sedangkan induk kecil, lama kebuntingan, jenis kelamin fetus yaitu fetus jantan

cenderung lebih besar, kebuntingan kembar. Faktor nutrisi induk juga berperan, yakni pemberian pakan terlalu banyak dapat meningkatkan berat badan fetus dan timbunan lemak dalam rongga panggul yang dapat menurunkan efektifitas perejanan.

Salisbury (1985) menambahkan induk yang diberi makan yang jelek dan berada dalam kondisi yang buruk maka dapat mengalami kasus distokia yang tinggi, dan mengurangi daya hidup pedet. Pemberian pakan yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan meningkatnya berat fetus, timbunan lemak intrapelvis, dan beresiko besar mengalami distokia. Namun pengurangan diet secara drastis pada beberapa minggu terakhir kebuntingan juga harus dihindari karena fetus akan terus tumbuh, sedangkan tubuh induk akan menjadi korban karena nutrisinya terserap ke fetus.

Penggunaan straw Galician Blonde tidak terlalu memberikan dampak yang cukup besar pada kasus distokia karena memang buakan hanya ukuran pedet yang terlalu besar yang dapat menyebabkan distokia, melainkan masih ada faktor lain yang dapat menyebabkan distokia yaitu faktor dari induk itu sendiri. Meskipun ukuran dari pedet hasil inseminasi dengan menggunakan straw Galician Blonde relatif cukup besar namun bila diimbangi dengan ukuran induk yang besar dan nutrisi serta manajemen perawatan induk yang baik maka risiko dari kejadian kasus distokia dapat ditekan.